

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha dasar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara<sup>1</sup>. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan krisis moral yang dialami generasi muda di era globalisasi digital, menumbuhkan keterampilan serta membentuk watak dan peradaban yang berharga dalam kehidupan spiritual bangsa<sup>2</sup>.

Salah satu kelompok peserta didik yang rentan mengalami masalah mental akibat perubahan bentuk tubuh dan peralihan menuju kedewasaan adalah remaja. Remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun<sup>3</sup>. Masa remaja merupakan masa perubahan besar bagi generasi muda, termasuk perubahan social/emocional yang dapat dipengaruhi faktor dari luar seperti teman sebaya<sup>4</sup>. Remaja mengalami perubahan bentuk fisik dan pada masa ini remaja biasanya membandingkan bentuk tubuh temannya dengan bentuk tubuh orang lain atau

---

<sup>1</sup>Nurul Nur Azizah et al., *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 1. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/23566/>

<sup>2</sup>Raya & Raya (2021) dalam Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, dan Dadan Rusmana, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>.

<sup>3</sup>Kemenkes RI, "Remaja 10-18 Tahun," Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023, <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>.

<sup>4</sup>Heru Purnomo et al., *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya* (Cilacap: Media Pustaka Indo, 2024), 2. <https://media.neliti.com/media/publications/617546-bunga-rampai-psikologi-remaja-dan-permas-fbfecf01.pdf>.

artis sebagai *role model* yang dianggap sebagai standar ideal sehingga mengundang atau menimbulkan perlakuan *bullying* dalam bentuk *body shaming*<sup>5</sup>.

Perundungan atau *bullying* di sekolah berdampak terhadap kesehatan mental dan merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi korban di berbagai aspek kehidupan, terutama bagi anak-anak dan remaja. Dampak yang dapat muncul akibat *bullying* antara lain yaitu gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan dan gangguan tidur<sup>6</sup>.

Prevalensi *bullying* secara global menunjukkan 11% pelajar di seluruh dunia mengalami kasus *bullying* di sekolah dimana terdapat 1 dari 6 pelajar mengalami kejadian *bullying*<sup>7</sup>. Prevalensi peserta didik yang menjadi korban *bullying* di Indonesia diperkirakan sebesar 24,4%<sup>8</sup>. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa jumlah kasus *bullying* terbanyak terjadi di SMA (5.367 korban) dengan mayoritas pelaku dari teman sebaya dan berdampak pada kesehatan psikis korban<sup>9</sup>. Prevalensi kejadian *bullying* pada remaja di Kota

---

<sup>5</sup>Ira Nurmala, *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental Dan Sosial (Model Intervensi Health Educator for Youth)* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 44. [https://repository.unair.ac.id/123560/1/C01\\_Turnitin.pdf](https://repository.unair.ac.id/123560/1/C01_Turnitin.pdf)

<sup>6</sup>Kemenkes RI, "Dampak Perilaku Bullying Di Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Anak," Kemenkes: Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, 2024, [https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/3704/dampak-perilaku-bullying-di-sekolah-terhadap-kesehatan-mental-anak#:~:text=Salah satu dampak utama dari,sukai%2C dan merasa putus asa.](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3704/dampak-perilaku-bullying-di-sekolah-terhadap-kesehatan-mental-anak#:~:text=Salah satu dampak utama dari,sukai%2C dan merasa putus asa.)

<sup>7</sup>WHO, "One in Six School-Aged Children Experiences Cyberbullying," World Health Organization, 2024, [https://www.who.int/azerbaijan/news/item/27-03-2024-one-in-six-school-aged-children-experiences-cyberbullying--finds-new-who-europe-study.](https://www.who.int/azerbaijan/news/item/27-03-2024-one-in-six-school-aged-children-experiences-cyberbullying--finds-new-who-europe-study)

<sup>8</sup>Kemenkes RI, "Perundungan Itu Belum Juga Berakhir," Sehat Negeriku, 2024, [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240109/4644682/perundungan-itu-belum-juga-berakhir/.](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240109/4644682/perundungan-itu-belum-juga-berakhir/)

<sup>9</sup>Kemenpppa RI, "Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi Tahun 2024," Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan.>

Banjarmasin banyak terjadi di Banjarmasin Timur dengan persentase >50%<sup>10</sup>. Risa memberitakan dalam Kanal Banjarmasin<sup>11</sup> bahwa terdapat kasus penusukan yang dilakukan korban *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Timur akibat sakit hati pada perlakuan yang diterimanya berulang kali dari pelaku *bullying*. Kesimpulan dari paparan data tersebut yaitu terdapat masalah *bullying* di lingkungan sekolah dan dialami pelajar SMA terutama di wilayah Banjarmasin Timur, dimana terdapat kasus penusukan yang dilakukan pelajar SMAN 7 Banjarmasin yang merupakan terhadap pelajar lain yang sering melakukan *bullying*. Kasus penusukan tersebut merupakan salah satu dampak negatif yang muncul dari perlakuan *bullying*.

Perlakuan *bullying* yang paling sering ditemukan dengan prevalensi 15,3% pelajar di seluruh dunia dan 19,2% pelajar di Asia adalah perundungan *verbal* terhadap bentuk fisik. Perundungan bentuk fisik atau *body shaming* pada korban biasanya dikaitkan dengan bentuk tubuh atau wajah korban dengan persentase sebesar 15,3%; dikaitkan dengan ras, kebangsaan atau warna kulit sebesar 10,9% dan penampilan agamis sebesar 4,6%<sup>12</sup>. *Body shaming* merupakan tindakan mengomentari atau mengeluarkan pendapat kepada seseorang mengenai tubuh

---

<sup>10</sup>Onieqie Ayu Dhea Manto, Paul Joae Brett Nito, and Dewi Wulandari, "Kejadian Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin Timur," *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* 11, no. 2 (2020): 473–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2>.

<sup>11</sup>"Kasus Siswa Tikam Siswa SMAN 7 Banjarmasin, Korban Bullying Punya Pikiran Balas Dendam," *Kanal Banjarmasin*, 2023. <https://www.kanalkalimantan.com/kasus-siswa-tikam-siswa-sman-7-banjarmasin-korban-bullying-memiliki-pikiran-balas-dendam/>

<sup>12</sup>UNESCO, *Behind The Numbers: Ending School Violence and Bullying* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019). <https://www.unesco.org/en/articles/behind-numbers-ending-school-violence-and-bullying>

namun bukan sebagai kritikan yang membangun, melainkan dilakukan dengan maksud untuk menjatuhkan orang lain atau mempermalukan fisik korbannya<sup>13</sup>.

Tindakan *body shaming* diduga dapat menimbulkan citra diri negatif dan berdampak terhadap kecemasan pada individu<sup>14</sup>. Seseorang dengan kecemasan sosial yang tinggi cenderung kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan merasa cemas dalam situasi akademik, seperti ujian atau presentasi sehingga menyebabkan gangguan dalam konsentrasi belajar dan akhirnya berdampak pada penurunan prestasi akademik<sup>15</sup>. Kondisi ekstrim yang diakibatkan *body shaming* dapat membuat korban melakukan hal berbahaya seperti melarikan diri, melukai diri maupun bunuh diri<sup>16</sup>.

Keterkaitan antara kejadian *body shaming* dengan kecemasan secara tidak langsung dijelaskan dalam beberapa penelitian terdahulu salah satunya oleh Hidayat *et al.*,<sup>17</sup> yang membuktikan adanya hubungan antara *body shaming* dengan citra diri remaja ( $p = 0,036$ ) dimana remaja yang mendapatkan *body shaming* beresiko 0,343 kali lebih besar memiliki citra diri yang negatif dibanding remaja yang tidak pernah mendapatkan *body shaming*. Penelitian terdahulu oleh

---

<sup>13</sup>Kemenkes RI, "Dinamika Kejahatan Dan Pencegahannya - Potret Beberapa Kasus Kejahatan Di Provinsi Riau," Kemenkes: Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, 2022, [https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/196/pengaruh-body-shaming-pada-kepercayaan-diri-remaja](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/196/pengaruh-body-shaming-pada-kepercayaan-diri-remaja).

<sup>14</sup>Nurmala, *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental Dan Sosial (Model Intervensi Health Educator for Youth)*, 46. [https://repository.unair.ac.id/123560/1/C01\\_Turnitin.pdf](https://repository.unair.ac.id/123560/1/C01_Turnitin.pdf)

<sup>15</sup>Asti Haryati et al., "Pengaruh Kecemasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 2 (2025): 305, <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1332>.

<sup>16</sup>Nuruddin Nuruddin, *Students Today, Leaders Tomorrow 55 Mozaik Pemikiran Mahasiswa UMM Untuk Indonesia Berkemajuan* (Malang: UMM Press, 2020).

<sup>17</sup>"Hubungan Perlakuan *Body shaming* Dengan Citra Diri Mahasiswa," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1 (2019): 79–86.

Pribadi<sup>18</sup> menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara citra diri negatif dengan kecemasan pada remaja ( $p = 0,001$ ) dan citra diri negatif menyumbang 12,2% kecemasan dalam diri remaja. Hidayati dan Nurwanah<sup>19</sup> membuktikan bahwa ada hubungan antara kecemasan terhadap prestasi akademik ( $p = 0,000$ ), apabila kecemasan yang dirasakan termasuk tingkat berat maka remaja akan mengalami penurunan konsentrasi yang memberikan pengaruh negatif pada hasil belajar di perkuliahan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya dugaan hubungan antara kejadian *body shaming* terhadap tingkat kecemasan yang dapat berdampak pada terganggunya prestasi belajar sehingga diperlukan penelitian untuk membuktikan korelasi hubungan antara *body shaming* terhadap tingkat kecemasan pada remaja.

Asumsi tentang keterkaitan *body shaming* dengan kecemasan diperkuat dengan hasil temuan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 pelajar di SMAN 7 Banjarmasin pada tanggal 13 Agustus 2024 dengan menanyakan apakah mereka pernah mendapatkan bentuk penghinaan terhadap penampilan fisik selama bersekolah di SMA tersebut, dan semua pelajar tersebut menjawab pernah mengalaminya. Sebanyak 8 dari 10 siswa tersebut secara subyektif menyebutkan bahwa mereka merasa cemas, takut dan khawatir jika akan mendapatkan hinaan fisik kembali dari teman-temannya, mereka cenderung merasa kurang percaya diri dan merasa gagal karena tidak dapat merubah fisik mereka sesuai standar tubuh

---

<sup>18</sup>“Hubungan Antara Citra Diri Negatif Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Putri Perkotaan,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 8, no. 1 (2019): 1656–71.

<sup>19</sup>“Tingkat Kecemasan Terhadap Prestasi Akademik Pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah,” *Indonesian Journal For Health* 3, no. 1 (2019): 13–19.

ideal dan pikiran negatif tersebut terbawa hingga proses pembelajaran yang menimbulkan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar.

Kecemasan yang muncul pada korban *body shaming* sehingga dapat mengganggu konsentrasi dalam proses pembelajaran ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sudrajat dalam Darisman, Prasetyo dan Bayu<sup>20</sup> yang menjelaskan bahwa kecemasan merupakan kondisi terganggunya fungsi-fungsi psikologis yang dapat berdampak pada kognitif sehingga menimbulkan kesulitan berkonsentrasi, mengingat, takut, dan kesulitan dalam pembentukan konsep serta pemecahan masalah. Kecemasan tingkat akut juga dapat berdampak negatif pada kondisi fisik seperti adanya gangguan somatik, pencernaan, eliminasi, kardiovaskuler dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kecemasan pada korban *body shaming* perlu dikaji.

Penelitian terdahulu oleh Andi<sup>21</sup> menunjukkan adanya hubungan antara *body shaming* dengan kecemasan pada mahasiswa baru ( $p = 0,000$ ) dan teridentifikasi bahwa jenis *body shaming* yang paling banyak dialami oleh respondennya yaitu *fat shaming*. Penelitian lain oleh Andi<sup>22</sup> menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan korban *body shaming* pada pelajar SMAN 7 Banjarmasin dan Mahasiswa Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan *p-value* sebesar 0,243. Penelitian Andi tersebut memiliki kelemahan diantaranya

---

<sup>20</sup>*Belajar Psikologi Olahraga Sebuah Teori Dan Aplikasi Dalam Olahraga* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021).

<sup>21</sup>“Hubungan Body Shaming Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Universitas Sari Mulia Banjarmasin” (Universitas Sari Mulia Banjarmasin, 2023), <https://repository.unism.ac.id/2580/>.

<sup>22</sup>“Perbedaan Tingkat Kecemasan Korban Body Shaming Pada Pelajar Dan Mahasiswa Baru: Studi Di SMAN 7 Banjarmasin Dan Universitas Sari Mulia Banjarmasin” (Universitas Sari Mulia Banjarmasin, 2024).

yaitu pengambilan sampel di SMAN 7 Banjarmasin yang berjumlah 30 orang dianggap belum dapat menggambarkan kejadian *body shaming* pada populasi dan penggunaan kuesioner HARS terfokus pada gejala klinis dan belum dapat menggambarkan kondisi psikis yang dirasakan oleh responden, oleh karena itu diperlukan penelitian terbaru yang dapat menjawab rumusan masalah tentang kontribusi kejadian *body shaming* dengan tingkat kecemasan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat ditarik garis besar bahwa perilaku *bullying* dalam bentuk *body shaming* dapat dialami oleh pelajar, khususnya remaja di tingkat SMA. Terdapat penelitian terdahulu yang mendeskripsikan tingkat kecemasan pada pelajar korban *body shaming* di SMAN 7 Banjarmasin namun instrumen dan metode yang digunakan belum mampu menganalisa kontribusi kejadian *body shaming* dengan tingkat kecemasan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Kontribusi *Body shaming* Terhadap Tingkat Kecemasan Siswa Kelas X di SMAN 7 Banjarmasin”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana *body shaming* pada remaja di SMAN 7 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat kecemasan remaja di SMAN 7 Banjarmasin?
3. Apakah ada kontribusi kejadian *body shaming* dengan tingkat kecemasan remaja di SMAN 7 Banjarmasin?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *body shaming* pada remaja di SMAN 7 Banjarmasin
2. Mengetahui tingkat kecemasan remaja di SMAN 7 Banjarmasin
3. Menganalisa kontribusi kejadian *body shaming* dengan tingkat kecemasan remaja di SMAN 7 Banjarmasin

### D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yang menambah informasi tentang keterkaitan antara *body shaming* dengan kecemasan pada pelajar di SMA agar dapat dijadikan bahan pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam upaya menurunkan masalah mental pada remaja.

2. Manfaat praktis penelitian

- a. Bagi responden

Penelitian ini memberikan gambaran yang menunjukkan hasil pengukuran tingkat kecemasan pada korban *body shaming* sehingga dapat menimbulkan kesadaran untuk mengatasi poin-poin kecemasan tersebut agar lebih percaya diri dan menolak perilaku buruk yang ditujukan orang lain kepada diri mereka maupun yang ditujukan kepada orang lain.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence base* untuk melandasi pembentukan kebijakan di sekolah sebagai langkah pencegahan dan penatalaksanaan kejadian *bullying* di sekolah terutama yang berkaitan dengan kejadian *body shaming* sehingga tingkat kecemasan siswa-siswi di sekolah dapat diturunkan demi meningkatkan hasil dan prestasi belajar.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan serta dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam menentukan penelitian lanjutan dengan metode yang berbeda demi menambah ranah pengetahuan di bidang psikologi.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan dan cara pengukuran variabel yang akan diteliti dengan susunan dalam bentuk matrik berisi nama variabel, definisi variabel, alat ukur dan skala ukur yang digunakan<sup>23</sup>. Definisi operasional pada masing-masing variabel dalam penelitian ini terurai sebagai berikut:

1. *Body shaming*

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini yaitu “*body shaming*”. *Body shaming* merupakan tindakan *bullying* karena merupakan sebuah kekerasan verbal (ucapan) dan non verbal (tindakan) tentang

---

<sup>23</sup>Isma Iriani et al., *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022).

penampilan seseorang yang dapat menimbulkan dampak buruk terhadap orang yang mengalaminya<sup>24</sup>. *Body shaming* yang dialami siswa-siswi di SMAN 7 Banjarmasin dinilai menggunakan kuesioner yang terdiri dari 36 pernyataan yang diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Wulandani<sup>25</sup> yang merupakan modifikasi dari *Internalized Shame Scale* dari Cook (1998 dalam Wulandani<sup>26</sup>) dan *Objectified Body Consciousness Scale* dari McKinley & Hyde (1996 dalam Wulandani<sup>27</sup>).

## 2. Tingkat kecemasan

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu tingkat kecemasan namun penentuan tingkat kecemasan dalam penelitian ini tidak bertujuan untuk penegakan diagnosa. Kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi atau suatu perasaan terancam, jika intensitasnya berat dan bersifat negatif dapat mengganggu kondisi fisik dan psikis individu yang bersangkutan<sup>28</sup>. Tingkat kecemasan dapat diukur menggunakan kuesioner *Spileberg State Trait Anxiety Inventory* (STAI). Kuesioner STAI diperkenalkan oleh *Spileberg* pada tahun 1983 yang berisi pernyataan skala *likert* mengenai perasaan seseorang yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan

---

<sup>24</sup>Muchamad Arif, Fadhilah Hardini Wahyuni Asih, and Ervan Dwi Yuliaristiawan, *Kekuatan Kata-Kata* (Kediri: Pernal Edukreatif, 2021).

<sup>25</sup>“Hubungan Body Shaming Dengan Citra Tubuh Pelajar Di SMK Darussalam Kota Makassar” (Universitas Hasanuddin Makassar, 2020), [https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/30575/4/C12116328\\_skripsi.pdf](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/30575/4/C12116328_skripsi.pdf).

<sup>26</sup>Wulandani.

<sup>27</sup>Wulandani.

<sup>28</sup>Wisnu Catur Bayu Pati, *Pengantar Psikologi Abnormal: Definisi, Teori, Dan Intervensi* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022).

seseorang yang dirasakan selama ini<sup>29</sup>. Kuesioner STAI cocok digunakan untuk mengukur tingkat cemas. Terdapat 2 aspek kecemasan yang diukur dalam kuesioner STAI yaitu STAI-S untuk mengukur tingkat cemas yang bersifat situasional (*state anxiety*) sedangkan STAI-T mengacu pada bagaimana perasaan seseorang secara umum “*how you generally feel*” (*trait anxiety*)<sup>30</sup>. Kuesioner STAI berisi 40 pernyataan yang terdiri dari 20 pertanyaan untuk indikator *state* dan 20 pertanyaan untuk indikator *trait*. Kategori hasil ukur tingkat kecemasan berdasarkan penilaian STAI dengan pengkategorian dari Darmanto yang terdiri dari normal, ringan, sedang, dan berat<sup>31</sup>.

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam suatu penelitian yang akan dibuktikan dengan hasil uji statistik<sup>32</sup>. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha = Ada kontribusi *body shaming* terhadap tingkat kecemasan siswa kelas X di SMAN 7 Banjarmasin.

H<sub>0</sub> = Tidak ada kontribusi *body shaming* terhadap tingkat kecemasan siswa kelas X di SMAN 7 Banjarmasin.

---

<sup>29</sup>Wesiana Heris Santy and Yuni Sufyanti Arief, *Behavioral Intervention Berbasis FCE - Menurunkan Kecemasan Dan Nyeri Invasif Pada Toddler* (Surabaya: Airlangga University Press, 2023).

<sup>30</sup>“Instrumen State-Trait Anxiety Inventory-Trait (STAI-T) Mengukur Kecemasan Pada Pasien Kemoterapi,” *Mahesa: Malahayati Health Student Journal* 2, no. 4 (2022): 827–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i4.7641>.

<sup>31</sup>Darmanto Darmanto, Suci Astutik, and Diego Irsandy, *Statistika Pengendalian Mutu Teori, Konsep, Dan Aplikasinya Menggunakan R* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2022).

<sup>32</sup>Ardat Ahmad and Indra Jaya, *Biostatistik: Statistik Dalam Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Prenada Media, 2021).

## G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang disusun oleh penulis, yaitu:

1. Penelitian terdahulu oleh Andi pada tahun 2024<sup>33</sup> yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kecemasan Korban *Body Shaming* pada Pelajar dan Mahasiswa Baru: Studi di SMAN 7 Banjarmasin dan Universitas Sari Mulia Banjarmasin”.

Penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik dan pendekatan *cross sectional* pada 30 pelajar dan 30 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hipotesis dianalisis dengan uji *independent sample t test*. Sebanyak 16 dari 30 (53,3%) pelajar dan 12 dari 30 (40%) mahasiswa teridentifikasi mengalami kecemasan ringan dan hasil uji hipotesis menunjukkan  $p\ value = 0,243$  sehingga tidak ada perbedaan tingkat kecemasan korban *body shaming* pada pelajar SMAN 7 Banjarmasin dan mahasiswa Universitas Sari Mulia Banjarmasin dimana semua korban *body shaming* baik dari kelompok pelajar maupun kelompok mahasiswa sama-sama mengalami kecemasan dengan intensitas ringan. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada metode penelitian yang dilakukan dimana penelitian sekarang tidak menggunakan jumlah minimal sampel 30 unit tetapi menggunakan penghitungan rumus agar jumlah sampel lebih mewakili populasi di SMAN 7 Banjarmasin. Penelitian sekarang akan

---

<sup>33</sup>Andi, “Perbedaan Tingkat Kecemasan Korban *Body Shaming* pada Pelajar dan Mahasiswa Baru: Studi di SMAN 7 Banjarmasin dan Universitas Sari Mulia Banjarmasin.”

menggunakan metode analisis korelatif menggunakan kuesioner STAI dan data penelitian diuji dengan *spearman rank* untuk menganalisis hubungan antara kejadian *body shaming* dengan tingkat kecemasan.

2. Penelitian terdahulu oleh Andi pada tahun 2023<sup>34</sup> yang berjudul “Hubungan *Body shaming* dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Universitas Sari Mulia Banjarmasin”.

Penelitian kuantitatif analitik *cross sectional* pada 200 mahasiswa baru menggunakan kuesioner kecemasan HARS dan dianalisis dengan uji *chi square*. Ada hubungan *body shaming* dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa baru ( $p = 0,000$ ). Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada tujuan penelitian, variabel yang dianalisa, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian. Perbedaan yang paling mendasar yaitu pada penggunaan kuesioner dimana penelitian sekarang menggunakan kuesioner kejadian *body shaming* yang diadopsi dari Wulandani<sup>35</sup> yang telah terbukti valid dan reliabel serta penggunaan kuesioner STAI karena kuesioner HARS lebih terfokus pada gejala fisik sehingga perlu diganti dengan kuesioer yang berfokus untuk mengidentifikasi kecemasan yang dirasakan responden secara psikis.

---

<sup>34</sup>“Hubungan Body Shaming dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Universitas Sari Mulia Banjarmasin.”

<sup>35</sup>“Hubungan Body Shaming dengan Citra Tubuh Pelajar di SMK Darussalam Kota Makassar.”

3. Penelitian terdahulu oleh Atsila *et al.*, pada tahun 2021<sup>36</sup> yang berjudul “Perilaku *Body shaming* dan Dampak Psikologis pada Mahasiswa Kota Bogor”.

Penelitian deskriptif statistik menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 440 responden. Analisa data menggunakan uji *spearman rank* dan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara bentuk-bentuk perilaku *body shaming* seperti *fat shaming*, *skinny shaming*, rambut tubuh dan warna kulit dengan dampak psikologis seperti stress, gelisah, berpikir bunuh diri ataupun bunuh diri. Rekomendasi dalam penelitian tersebut yaitu perlu penelitian lanjutan mengenai fenomena *body shaming* di media sosial. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada teknik pengambilan sampling dan uji statistik yang digunakan.

4. Penelitian terdahulu oleh Setyarini dan Munawaroh pada tahun 2020<sup>37</sup> yang berjudul “Hubungan Antara *Body shaming* dan Citra Diri dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa SMP Ekasakti Semarang”.

Penelitian kuantitatif korelasional pada 138 responden dengan teknik *cluster sampling*. Analisa data menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *body shaming* dengan kecemasan sosial siswi yang menjadi

---

<sup>36</sup>“Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis pada Mahasiswa Kota Bogor,” *KOMUNIKATIF Jurnal Ilmiah Komunikasi* 10, no. 1 (2021): 84–101, <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/jk.v10i1.2771>.

<sup>37</sup>“Hubungan Antara Body Shaming dan Citra Diri dengan Kecemasan Sosial pada Siswa SMP Ekasakti Semarang,” *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2020): 22–33, <https://scholar.archive.org/work/rpkpxv4p75hovfpmngbhqxtgva/access/wayback/https://jkp.upsteg.al.ac.id/index.php/jkpancaksakti/article/download/67/50>.

responden. Besar pengaruh *body shaming* terhadap kecemasan sosial adalah sebesar 52,9% yang berarti terdapat 47,1% faktor lain yang mempengaruhi kecemasan sosial. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada variabel yang diteliti, teknik pengambilan sampel, subjek yang diteliti dan analisa data yang digunakan.

5. Penelitian terdahulu oleh Hidayat et al., pada tahun 2019<sup>38</sup> yang berjudul “Hubungan Perlakuan *Body shaming* dengan Citra Diri Mahasiswa” Penelitian berjenis kuantitatif dengan desain penelitian korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan 103 sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan uji statistik *chi square* serta menampilkan OR (*odds ratio*) data. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,036 < 0,05$  artinya ada hubungan signifikan antara perlakuan *body shaming* dengan citra diri responden. Nilai OR 0,343 berarti responden yang mendapatkan perlakuan *body shaming* memiliki citra diri negatif 0,343 kali dibanding yang tidak mendapat perlakuan *body shaming*. Rekomendasi dalam penelitian tersebut adalah memberikan intervensi untuk mengurangi perlakuan *body shaming* pada remaja untuk meningkatkan citra diri. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada tujuan penelitian, variabel yang diteliti, subjek penelitian, serta lokasi dan waktu penelitian.

---

<sup>38</sup>“Hubungan Perlakuan Body Shaming dengan Citra Diri Mahasiswa.”

Uraian beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya *gap* riset berupa perbedaan terutama dari segi instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan dimana beberapa penelitian terdahulu menggunakan kuesioner HARS yang lebih terfokus pada gejala klinis sedangkan penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner STAI yang lebih terfokus pada aspek kecemasan psikologis emosional. Penelitian ini perlu dilakukan karena penelitian terdahulu terbatas pada analisa hubungan antara variabel *body shaming* dengan kecemasan namun belum menganalisa pengaruh antar variabel dan belum menunjukkan seberapa besar pengaruh tersebut.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi uraian garis besar isi skripsi pada tiap-tiap bab<sup>39</sup>. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terurai sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Teoritik & Kerangka Pikir

Terdiri dari penjelasan teoritis mengenai variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kecemasan, penjelasan teoritis mengenai variabel bebas (*independent variable*) yaitu *body shaming*, penjelasan teoritis tentang *bullying* dan remaja, serta gambar kerangka pikir yang berisi poin-poin ringkasan dari kajian teori.

---

<sup>39</sup>Elvera et al., Pedoman Penyusunan Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021).

3. Bab III Metode Penelitian

Terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, desain pengukuran dan teknik analisa data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdiri dari uraian singkat yang menggambarkan lokasi penelitian, prosedur penelitian, hasil penelitian, pembahasan tentang hasil penelitian yang didukung teori serta hasil penelitian terdahulu, temuan penelitian dan keterbatasan penelitian.

5. Bab V Penutup

Terdiri dari simpulan dan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait demi mengatasi masalah yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian.